



Impementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Azizun Maharani Putri Sitompul, Reza Ahmad Zahid,
Abbas Sofwan Matlail Fajr

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: azizunmaharani1505@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 25th 2026

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 2 Plemahan, Kediri Regency, along with the underlying pedagogical challenges, structural dynamics, and strategic solutions implemented by educators. Employing a qualitative descriptive approach grounded in social constructivist framework, data were collected through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and institutional document analysis involving the school principal, PAI teachers, and seventh-grade students. The findings demonstrate that the implementation process encompasses three core stages: 1) Systematic planning, comprising the analysis of Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP), formulation of Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran/TP), structuring of Learning Objective Flow (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP), and designing flexible teaching modules; 2) Instructional execution, organized into preliminary, core, and closing activities enriched with experiential religious practices such as mandatory congregational Dhuhr prayers; and 3) Comprehensive assessment, integrating diagnostic, formative, and summative evaluations. Key challenges identified include teacher adaptation barriers from the 2013 Curriculum, operational difficulties in executing differentiated instruction for standardized ritualistic PAI topics, and managing wide cognitive heterogeneity among students. Strategies deployed to overcome these obstacles include peer-led collaborative learning, inquiry-based pedagogical models, participation in internal/external professional development workshops, and continuous intra-departmental teacher coordination.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Islamic Religious Education, learning implementation, differentiated instruction, junior high school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Plemahan, Kabupaten Kediri, serta problematika kontekstual yang dihadapi dan solusi strategis yang diterapkan oleh pendidik. Menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme sosial, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi mencakup tiga tahapan utama: 1) Perencanaan sistematis, meliputi



analisis Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan perancangan Modul Ajar yang adaptif; 2) Pelaksanaan pembelajaran, yang terstruktur dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan penguatan keteladanan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti shalat Dhuhur berjamaah; serta 3) Evaluasi komprehensif, yang mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hambatan utama yang ditemukan mencakup kendala adaptasi pola pikir guru dari Kurikulum 2013, perancangan pembelajaran berdiferensiasi pada materi ibadah yang bersifat baku, serta heterogenitas daya tangkap siswa. Solusi yang ditempuh meliputi kolaborasi tutor sebaya, penerapan metode inkuiri, keikutsertaan dalam workshop/pelatihan, serta penguatan komunitas belajar di sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, implementasi pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, sekolah menengah pertama.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia senantiasa mengalami dinamika pembaruan dan rekonstruksi kurikulum sebagai upaya responsif dalam menghadapi tantangan zaman, dinamika globalisasi, serta akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-21. Transformasi kurikulum bukan sekadar bentuk perubahan administratif, melainkan langkah strategis untuk menyesuaikan tujuan, struktur, dan paradigma pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Perubahan kurikulum di Indonesia telah berlangsung sejak awal kemerdekaan, mulai dari Rentjana Pelajaran 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Alhamuddin, 2014; Kemendikbudristek, 2022).

Kebijakan Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh berbagai temuan evaluasi kualitas pendidikan nasional, salah satunya hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dipublikasikan pada 2019. Dalam penilaian tersebut, Indonesia memperoleh skor 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains, yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya penguatan kompetensi dasar, terutama literasi dan numerasi. Selain itu, pandemi COVID-19 turut memperbesar risiko ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan mempertegas tantangan krisis pembelajaran yang telah ada sebelumnya (World Bank, 2020). Menanggapi kondisi tersebut, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, serta memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan potensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).



Dalam lanskap pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai fondasi moral, spiritual, dan etika bagi peserta didik. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mengemban misi pembentukan kepribadian, penanaman karakter mulia, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat (transfer of values). Pembelajaran PAI mencakup dimensi yang saling berkaitan, meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu mendorong transformasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi secara teoretis, tetapi juga mengembangkan pemahaman kontekstual, keterlibatan aktif, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Shidiq et al., 2023; Tohet et al., 2024).

SMP Negeri 2 Plemahan yang berlokasi di Kabupaten Kediri merupakan salah satu satuan pendidikan menengah pertama yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan informasi awal penelitian. Implementasi kurikulum baru pada satuan pendidikan di daerah tentu tidak terlepas dari berbagai kompleksitas praktis. Kesiapan pendidik, kemampuan menyusun dan mengadaptasi perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan sejumlah aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, tantangan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan guru mengintegrasikan pencapaian kompetensi pengetahuan dengan pembentukan sikap dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Plemahan, identifikasi berbagai problematika yang dihadapi guru di lapangan, serta strategi dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, dengan memperhatikan konteks alamiah. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan fenomena sosial-pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Plemahan, Kabupaten Kediri. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman terhadap makna tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Sugiyono, 2019).



Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan penelitian meliputi: (1) Kepala UPTD SMP Negeri 2 Plemahan, Ibu Denok Widjajati, S.Pd., M.Pd., untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan manajemen sekolah; (2) guru PAI, Bapak Nur Rokhim, S.Pd. dan Bapak Misbah, S.Pd.I, untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran; serta (3) peserta didik kelas VII untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilaksanakan pada April hingga Juli 2025 melalui tiga teknik utama.

Pertama, observasi partisipatif pasif, yaitu pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan yang diamati. Observasi mencakup interaksi guru dan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta kegiatan keagamaan sekolah. Kedua, wawancara mendalam, menggunakan pedoman semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk menggali pengalaman, pandangan, serta kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ketiga, studi dokumentasi, dengan menelaah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, instrumen asesmen, serta dokumen profil dan sarana prasarana sekolah. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran implementasi kurikulum secara lebih komprehensif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Kondensasi data dilakukan melalui pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan. Kesimpulan kemudian dirumuskan dan diverifikasi berdasarkan bukti yang tersedia. Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Plemahan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, SMP Negeri 2 Plemahan mulai mengadopsi dan menerapkan Kurikulum Merdeka sejak awal Tahun Ajaran 2022/2023 secara bertahap pada tingkatan Kelas VII. Penerapan ini mengacu pada



imbauan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara sistematis terbagi ke dalam tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/asesmen. Ketiga tahapan tersebut sejalan dengan prinsip perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta evaluasi proses belajar sebagai unsur yang saling berkaitan (BSKAP, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen administrasi pembelajaran, tetapi juga menyangkut penyesuaian cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang mencakup penguasaan pengetahuan keislaman, pembentukan sikap beragama, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kurikulum pada mata pelajaran ini perlu dilihat melalui keterkaitan antara pemahaman peserta didik terhadap materi, keterlibatan mereka selama pembelajaran, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak cukup berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

Proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Plemahan secara sistematis dapat dikaji melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau asesmen. Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian yang saling berhubungan. Perencanaan memberikan arah terhadap kompetensi yang hendak dicapai, pelaksanaan menjadi proses untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui aktivitas belajar, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan panduan pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), yang menekankan keterkaitan antara perumusan tujuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta asesmen untuk memperoleh informasi tentang perkembangan belajar peserta didik (BSKAP, 2022).

Perencanaan Pembelajaran dan Penyusunan Perangkat Ajar

Pada tahap perencanaan, guru PAI di SMP Negeri 2 Plemahan menyusun perangkat ajar dengan mengacu pada dokumen kurikulum nasional. Guru terlebih dahulu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) Fase D untuk jenjang SMP, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. CP berfungsi sebagai kompetensi yang diharapkan dicapai pada akhir fase, sedangkan TP dan ATP membantu guru menyusun urutan pembelajaran secara sistematis dan terarah (BSKAP, 2022).



Selanjutnya, guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta asesmen. Perangkat tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Guru juga memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber referensi untuk memperoleh inspirasi dan mengadaptasi perangkat ajar. Penggunaan perangkat ajar hendaknya tidak berhenti pada pengambilan contoh yang tersedia, tetapi disertai penyesuaian terhadap kondisi nyata peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (BSKAP, 2022).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menuntut kemampuan guru untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi juga memastikan bahwa materi, metode, dan asesmen memiliki keterkaitan yang jelas.

Penggunaan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI mencakup buku teks terbitan pemerintah, buku penunjang, modul ringkasan, serta bahan digital yang diakses melalui internet dan gawai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Juli 2025, peserta didik memanfaatkan buku paket yang disediakan perpustakaan sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi juga dilakukan untuk mencari materi tajwid, bacaan Al-Qur'an, dan referensi keislaman tambahan (data observasi dan wawancara penelitian, Juli 2025).

Penggunaan beragam sumber belajar dapat memperluas akses peserta didik terhadap informasi dan memberikan alternatif dalam memahami materi. Namun, efektivitasnya bergantung pada relevansi sumber dengan tujuan pembelajaran serta kemampuan guru dalam membimbing peserta didik menggunakannya secara tepat. Dalam konteks pembelajaran digital, UNESCO (2023) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran, aksesibilitas, serta peran pendidik.

Pada pembelajaran PAI, prinsip tersebut menjadi penting karena informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet perlu diperiksa sumber dan ketepatannya. Guru berperan membimbing peserta didik agar tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga menilai kredibilitasnya berdasarkan sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran guru dalam membimbing pemahaman agama dan pembentukan akhlak.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran PAI di Kelas VII terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan terstruktur, yaitu:

- Kegiatan Pendahuluan (10 Menit): Diawali dengan pengkondisian suasana kelas, pengucapan salam, doa bersama, pemeriksaan kehadiran (presensi), serta apersepsi. Guru melakukan asesmen diagnostik singkat berupa



pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman awal siswa terkait materi yang akan dipelajari.

- Kegiatan Inti (90 Menit): Guru menyampaikan topik utama (misalnya materi Al-Qur'an dan Hadis sebagai Pedoman Hidup berdasarkan Q.S. an-Nisā/4: 59 dan Q.S. an-Nahl/16: 64). Guru mengombinasikan metode penjelasan, diskusi kelompok, dan tutor sebaya. Pembelajaran juga diperkuat dengan penerapan keteladanan akhlak dan pembiasaan ibadah praktis, seperti pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah secara rutin di musholla sekolah yang dipimpin oleh guru PAI atau siswa secara bergantian (BSKAP, 2022).
- Kegiatan Penutup (10 Menit): Guru bersama siswa merangkum poin-poin kunci materi, melakukan refleksi pembelajaran, memberikan arahan penugasan mandiri/kelompok, serta mengakhiri sesi dengan doa kafaratul majlis dan salam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya perpaduan antara penyampaian materi, partisipasi peserta didik, dan pembiasaan nilai keagamaan. Meskipun demikian, efektivitas penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik perlu dianalisis berdasarkan tingkat keterlibatan siswa, variasi metode yang benar-benar digunakan, serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran.

Sistem Asesmen Hasil Belajar

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan, proses, dan ketercapaian belajar peserta didik. Secara umum, asesmen dapat dibedakan menjadi asesmen awal atau diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran (BSKAP, 2022).

Pertama, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum atau pada awal proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, asesmen ini dapat mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, pengetahuan dasar keislaman, dan pemahaman awal terhadap materi.

Kedua, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Bentuknya dapat berupa pertanyaan lisan, latihan, pengamatan keterlibatan dalam diskusi, praktik ibadah, dan umpan balik terhadap tugas. Hasil asesmen formatif seharusnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan semata-mata untuk menghasilkan nilai.

Ketiga, asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar pada akhir lingkup materi atau periode pembelajaran tertentu. Pelaksanaannya dapat menggunakan tes tertulis, tugas, praktik, atau bentuk penilaian lain yang sesuai dengan kompetensi yang diukur (BSKAP, 2022).

Dalam pembelajaran PAI, penggunaan ketiga jenis asesmen tersebut perlu memperhatikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Oleh karena itu, tes tertulis saja belum cukup untuk menggambarkan seluruh capaian



belajar peserta didik. Penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik kompetensi, misalnya melalui praktik membaca Al-Qur'an, pengamatan perilaku, dan refleksi penerapan nilai-nilai akhlak.

Tabel 1. *Perbandingan Struktur Komponen K13 dan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Komponen Kurikulum	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka (PAI di SMPN 2 Plemahan)
Acuan Landasan Kompetensi	Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terpisah	Capaian Pembelajaran (CP) terintegrasi per fase (Fase D)
Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Penyusunan Modul Ajar yang adaptif dan fleksibel
Pendekatan Pembelajaran	Dominasi pendekatan saintifik berpusat pada materi kognitif	Pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila
Sistem Evaluasi / Asesmen	Pemisahan nilai Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan	Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif secara terpadu

Sumber: Diolah berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan panduan pembelajaran serta asesmen BSKAP (2022).

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pengorganisasian pembelajaran dan asesmen. Namun, fleksibilitas tidak berarti bahwa Kurikulum 2013 hanya berorientasi pada aspek kognitif atau bahwa Kurikulum Merdeka secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Keberhasilan kedua kurikulum tetap dipengaruhi oleh kompetensi guru, kondisi satuan pendidikan, serta kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pedagogis, hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 2 Plemahan. Temuan berikut perlu dipahami sebagai hasil penelitian pada lokasi tersebut, bukan sebagai gambaran yang otomatis berlaku pada semua sekolah.

1. Tantangan adaptasi paradigma dan pola pikir guru

Guru yang telah lama menggunakan perangkat dan pola pembelajaran Kurikulum 2013 memerlukan proses adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Dalam praktiknya, kecenderungan menggunakan metode ceramah dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara aktif apabila tidak diimbangi dengan strategi partisipatif. Perubahan kurikulum karena itu tidak cukup dilakukan melalui penggantian dokumen administrasi, tetapi juga memerlukan pengembangan kompetensi dan perubahan praktik pedagogis guru (BSKAP, 2022).



2. *Kompleksitas* pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mempertimbangkan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dalam merancang kegiatan belajar. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran PAI, tantangan tersebut muncul ketika guru menghadapi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami materi, dan mempraktikkan ibadah. Standar dasar ketepatan bacaan Al-Qur'an maupun tata cara ibadah yang menjadi materi pembelajaran tetap harus dijaga. Namun, proses untuk mencapai kompetensi tersebut dapat disesuaikan, misalnya melalui variasi tingkat pendampingan, pengelompokan belajar, penggunaan media audio, dan latihan bertahap. Dengan demikian, diferensiasi tidak berarti mengubah prinsip dasar ajaran agama, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terlayani (Tomlinson, 2014).

3. *Heterogenitas* kemampuan dan daya tangkap peserta didik

Peserta didik kelas VII memiliki latar belakang pendidikan dasar dan kemampuan awal yang beragam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan memahami pengetahuan dasar keislaman. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk melakukan pemetaan kemampuan dan memberikan pendampingan yang sesuai. Asesmen awal dapat membantu guru mengenali kebutuhan peserta didik, sedangkan asesmen formatif memungkinkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan perkembangan yang terlihat selama proses belajar (BSKAP, 2022).

Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat ajar, melainkan juga oleh kemampuan guru mengelola keragaman peserta didik. Karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik yang membutuhkan pendampingan tambahan tetap memperoleh kesempatan belajar yang memadai tanpa menghambat perkembangan peserta didik lainnya.

Solusi Strategis yang Diterapkan Pendidik PAI

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru PAI bersama pihak sekolah menerapkan sejumlah langkah adaptif. Berdasarkan informasi yang disampaikan dalam penelitian, solusi tersebut meliputi metode partisipatif dan tutor sebaya, pelatihan guru, serta penguatan kolaborasi antarguru.

1. Penerapan metode pembelajaran partisipatif dan tutor sebaya

Guru membentuk kelompok belajar heterogen dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lebih terampil membaca Al-Qur'an untuk membantu teman yang masih membutuhkan pendampingan. Metode tutor sebaya dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif yang



memperluas kesempatan berlatih dan memperoleh umpan balik. Akan tetapi, pelaksanaannya perlu tetap berada dalam pendampingan guru agar materi yang disampaikan akurat dan peserta didik tidak dibebani tanggung jawab mengajar di luar kemampuannya.

Selain tutor sebaya, diskusi kelompok dan kegiatan inkuiri dapat digunakan untuk mendorong peserta didik aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kesiapan peserta didik (BSKAP, 2022).

2. Keikutsertaan dalam pelatihan dan lokakarya berkelanjutan

Guru mengikuti pelatihan internal sekolah maupun kegiatan pengembangan kompetensi yang diselenggarakan oleh pihak terkait. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, mengembangkan modul ajar, merancang asesmen, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengembangan kompetensi secara berkelanjutan diperlukan agar guru tidak hanya memahami konsep kurikulum, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi pembelajaran nyata (BSKAP, 2022).

3. Penguatan kolaborasi dan komunitas belajar

Koordinasi antarguru melalui komunitas belajar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala pembelajaran, serta mengevaluasi perangkat ajar. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru memperoleh alternatif strategi dari rekan sejawat dan mengembangkan solusi sesuai konteks sekolah.

Namun, efektivitas kegiatan kolaboratif tidak cukup dinilai dari frekuensi pertemuan. Perlu dilihat pula tindak lanjutnya, misalnya perubahan perangkat ajar, pengembangan instrumen asesmen, atau perbaikan strategi pendampingan peserta didik. Dengan demikian, komunitas belajar dapat berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, berbagai solusi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan yang saling berkaitan antara kompetensi guru, kolaborasi profesional, dan penyesuaian strategi pembelajaran. Dalam konteks PAI, upaya tersebut juga perlu diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan, keterampilan beribadah, dan pembentukan akhlak peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SMP Negeri 2 Plemahan telah terlaksana secara terstruktur meliputi tahapan perencanaan (pengembangan CP ke TP, ATP, dan Modul Ajar berbasis



PMM), pelaksanaan pembelajaran (integrasi kegiatan pendahuluan, inti berbasis inquiry/tutor sebaya, penutup, serta pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah), dan sistem asesmen komprehensif (diagnostik, formatif, dan sumatif). Kendati ditemui sejumlah hambatan teknis seperti transisi mindset guru, dilema perancangan pembelajaran berdiferensiasi pada materi ibadah baku, dan heterogenitas kemampuan siswa, problematika tersebut berhasil diminimalisir melalui penerapan metode tutor sebaya, keikutsertaan workshop profesional, serta penguatan kolaborasi komunitas belajar. Implementasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif, pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta karakter Profil Pelajar Pancasila pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Damānḥūrī, M. (n.d.). *Mukhtaṣar al-Shaḥī 'alā Matn al-Kāfī fī 'Ilmī al-'Arūd wa al-Qawāfī*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah kurikulum di Indonesia (Studi analisis kebijakan pengembangan kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Arifa, Z., & Chamidah, D. (2011). Pengembangan bahan ajar qawaid bahasa Arab berbasis mind map untuk tingkat perguruan tinggi. *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam*, 4(1), 12-25.
- Belawati, T., et al. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York: Longman.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media.
- Buzan, T., & Buzan, B. (2003). *The Mind Map Book* (Rev. ed.). London: BBC Books.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi kasus pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18-22.
- Hikmah, A. W., Mulyono, N., & Hidayat, Y. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.69>
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren: Strategi kiai dalam mendidik santri berwawasan inklusif. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 45-58.
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mahmudah, M., Maghfiroh, L., Hanifansyah, N., & Syakur, S. A. (2025). Enhancing Arabic rhetoric education through mind mapping: A focus on Bayan & Badi'. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 97-115. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i1.2208>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.



- Miolo, M. I., Damhuri, D., Fitrah, M. A., & Amrain, D. A. (2024). Inovasi pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula: Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 340-355. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.340-355.2024>
- Mira, M., & Kunaenih, K. (2024). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar di sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 112-124. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.751>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006-1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Shidiq, M. N., Azis, A. A., Djollong, A. F., Triyanto, T., Hariss, M., & Haddar, G. A. (2023). Pembentukan karakteristik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8340>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohet, M., Mukarromah, I., & Mahbubi, M. (2024). Analisis keberhasilan Kurikulum Merdeka dengan tuntutan pembentukan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Benchmarking*, 8(2). <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.24287>
- Widodo, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam di sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 88-99. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2358>
- World Bank. (2020). *The COVID-19 pandemic: Shocks to education and policy responses*. World Bank.